

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikterus neonatorum adalah ikterus yang terjadi pada neonatus pada minggu pertama kehidupannya. Ikterus neonatorum merupakan masalah kesehatan yang sering ditemukan di antara bayi-bayi baru lahir yang jika tidak ditangani sejak dini dapat berakibat fatal (Tb. Rudy Firmansjah B. Rifai, 2003). Ikterus adalah diskolorisasi kulit, membran mukosa dan sklera akibat peningkatan bilirubin indirek > 2 mg/dl. Peningkatan kadar bilirubin indirek > 5 mg/dl selalu ditemukan pada hampir setiap bayi yang baru lahir dalam minggu pertama kehidupannya. Hiperbilirubinemia indirek dijumpai pada 60% bayi cukup bulan dan 80 % bayi kurang bulan (Glasgow, 2000). Ikterus neonatorum dapat bersifat fisiologis atau patologis. Insidensi ikterus neonatorum patologis merupakan sebagian kecil saja dari ikterus neonatorum.

Ikterus neonatorum fisiologis timbul akibat peningkatan dan akumulasi bilirubin indirek < 5 mg/dl/24 jam yaitu yang terjadi 24 jam pasca salin. Peningkatan kadar bilirubin indirek pada ikterus neonatorum fisiologis akan meningkat sampai dengan nilai puncak 6-8 mg/dl antara hari ke-3-5 pada bayi cukup bulan (matur) sedangkan pada bayi kurang bulan (prematum) dapat mencapai 10-12 mg/dl bahkan sampai 15 mg/dl. Ikterus neonatorum fisiologis timbul akibat metabolisme bilirubin neonatus belum sempurna yaitu masih dalam masa transisi dari masa janin ke masa dewasa (Glasgow, 2000).

Ikterus neonatorum patologis adalah ikterus yang timbul dalam 24 jam pertama pasca salin dimana peningkatan dan akumulasi bilirubin indirek > 5 mg/dl/24 jam dan ikterus akan tetap menetap hingga 8 hari atau lebih pada bayi cukup bulan (matur) sedangkan pada bayi kurang bulan (prematum) ikterus akan tetap ada hingga hari ke-14 atau lebih. Tanda-tanda lain ikterus neonatorum patologis yaitu kadar bilirubin direk > 2 mg/dl dan khususnya bayi yang mendapat ASI ditemukan peningkatan kadar bilirubin indirek > 17 mg/dl (Abdurrachman S,

dkk, 2003). Ikterus neonatorum patologis dapat ditimbulkan oleh beberapa penyakit seperti anemia hemolitik, polisitemia, ekstrasvasasi darah (hematoma), sirkulasi enterohepatik yang berlebihan, defek konjugasi, berkurangnya *uptake* bilirubin oleh hepar, gangguan transportasi bilirubin direk yang keluar dari hepatosit atau oleh karena obstruksi aliran empedu.

Faktor risiko yang dianggap sebagai pemicu timbulnya ikterus neonatorum yaitu kehamilan kurang bulan (prematuur), bayi berat badan lahir rendah, persalinan patologis, asfiksia, ketuban pecah dini, ketuban keruh dan inkompatibilitas golongan darah ibu dan anak (Fx.Wikan I, Ekawaty LH, 1998).

Ikterus neonatorum dapat menimbulkan masalah kesehatan yang serius yaitu ensefalopati bilirubin yang dikenal dengan *kern icterus* (Rina Triasih, dkk., 2002; Tb.Rudy Firmansjah B. Rifai, 2003). *Kern icterus* timbul akibat akumulasi bilirubin indirek di susunan saraf pusat yang melebihi batas toksisitas bilirubin pada ganglia basalis dan hipocampus. Sindrom neurologik pada *kern icterus* berupa kekakuan otot, gerakan irregular dan kejang sedangkan gangguan intelektual akibat *kern icterus* dapat timbul gejala setelah beberapa tahun kemudian (Cloherty, 2004). *Kern icterus* dapat dicegah dengan penanganan ikterus neonatorum dini secara adekuat yaitu dengan fototerapi bila perlu dilakukan transfusi ganti.

Ikterus neonatorum perlu mendapat perhatian dan penanganan yang baik sehingga menurunkan angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate = IMR*) yang masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui insidensi bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum, di Rumah Sakit Imanuel (RSI) Bandung, selain itu penulis ingin mengetahui apa faktor-faktor risiko yang menyebabkan terjadinya ikterus neonatorum di RSI.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berapa insidensi ikterus neonatorum di Rumah Sakit Immanuel Bandung periode Januari-Desember 2005?

2. Apa faktor-faktor risiko penyebab ikterus neonatorum di Rumah Sakit Immanuel Bandung periode Januari-Desember 2005?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui insidensi dan faktor-faktor risiko ikterus neonatorum di Rumah Sakit Immanuel Bandung periode Januari-Desember 2005.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menelaah data rekam medik penderita ikterus beserta faktor-faktor risiko penyebabnya serta mencatat jumlah seluruh kelahiran bayi di Rumah Sakit Immanuel periode Januari-Desember 2005.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dalam bidang ilmu kesehatan anak khususnya tentang ikterus neonatorum dan faktor-faktor riskonya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan para klinisi khususnya dokter spesialis anak terhadap insidensi ikterus neonatorum dengan diagnosa dini dan penanganan yang adekuat serta para dokter

spesialis kandungan untuk meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan ibu hamil terhadap kemungkinan adanya faktor-faktor risiko ikterus neonatorum pada janin yang akan lahir sejak *pre natal care* (PNC).

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian retrospektif bersifat deskriptif observasional dengan menggunakan data rekam medik bayi baru lahir dengan ikterus di Rumah Sakit Immanuel (RSI) Bandung periode Januari-Desember 2005.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di bagian rekam medik dan di bagian perinatologi Rumah Sakit Immanuel Bandung.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian dimulai dengan penelusuran kepustakaan sehingga penyusunan karya tulis ilmiah ini sejak bulan April s/d Desember 2006.